

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemic covid-19 yang melanda hampir seluruh Negara di dunia termasuk di Indonesia, menyebabkan kepanikan luar biasa bagi seluruh masyarakat juga meluluh lantakan seluruh sektor kehidupan. Pemerintah Indonesia pun mengambil kebijakan yang bertujuan untuk memutus rantai penularan pandemic covid 19. Salah satunya adalah penerapan kebijakan *social distancing*, dimana warga harus menjalankan seluruh aktivitasnya di rumah, seperti bekerja, belajar, termasuk dalam melaksanakan ibadah. Penerapan kebijakan *social distancing* ini jelas sangat berdampak terhadap seluruh sektor kehidupan, terutama sektor perekonomian yang secara tidak langsung menyebabkan tersendatnya laju perekonomian.

Selain berdampak pada sektor perekonomian, sektor Pendidikan juga turut terkena dampak yang cukup fatal. Kegiatan belajar mengajar terpaksa harus dilakukan dalam jarak jauh. Akan tetapi, dari kebijakan ini juga banyak pihak yang belum siap untuk melaksanakan pembelajaran melalui jarak jauh atau yang dikenal dengan sebutan daring. Bukan hanya kesiapan yang masih perlu dibenahi dari pembelajaran jarak jauh ini, banyak kalangan yang ternyata tidak bisa mengikuti kegiatan belajar

mengajar jarak jauh karena terbatasnya kemampuan masyarakat, banyak diantaranya yang tidak memiliki perangkat yang menunjang untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran jarak jauh yang banyak dilaksanakan dengan metode dalam jaringan atau disebut dengan (daring), tidak semua sekolah dan peserta didik siap menerima dalam waktu singkat untuk pembelajaran secara daring. Sudah semestinya kurikulum di masa pandemic itu fleksibel, menyesuaikan dengan kebutuhan daerah setempat dan kemajuan teknologi.

Sebagaimana tujuan pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus, bahwa pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan Pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik.¹

Tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indoneisa Tahun 1945, dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun

¹ Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020, *Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus*.

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab². Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut di masa pandemic Covid-19 maka diperlukan kurikulum yang fleksibel sehingga pendidikan bisa terus berjalan menyesuaikan dengan situasi yang ada.³

Di masa pandemi covid-19 ini, arena sekolah sebagai ruang belajar mengajar antara murid dengan guru, mahasiswa dengan dosen pada akhirnya dilarang untuk dilakukan, sebagai gantinya yakni pembelajaran secara daring. Perubahan yang sangat cepat ini tanpa diiringi persiapan yang memadai sebelumnya, akibatnya banyak kegagalan dalam menghadapinya. Hal ini pun diakui oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim : “Kita harus jujur proses adaptasi online

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal 3.

³ Akbar Yuli Setianto, *Belajar Mandiri : Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*, (Sumatera Utara : Yayasan Kita Menulis, 2020), p. 85.

learning juga sangat sulit. Paling tidak masih ada pembelajaran terjadi daripada sama sekali tidak ada pembelajaran”⁴.

Dari pernyataan Nadiem Makarim di atas, menunjukkan betapa pentingnya proses pembelajaran, sehingga jangan sampai proses mencari ilmupun terhenti dengan adanya pandemic covid-19, bahkan ketika akan pergi untuk berperang sekalipun, Allah SWT menegaskan agar tidak semuanya untuk pergi ke medan perang, akan tetapi harus ada dari beberapa golongan untuk mencari ilmu pengetahuan, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Taubah (9):122.

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Artinya : Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.⁵

Di masa tanggap darurat seperti ini, banyak hal yang bisa dilakukan pengajar dalam mensukseskan program pembelajaran jarak jauh atau *remote learning* atau dengan istilah “Belajar di Rumah”. sesuai dengan protokol kesehatan dari pemerintah sehingga dunia pendidikan

⁴ <https://www.kompas.com/edu/read/2020/08/12/112834471/pendidikan-daring-di-masa-covid-19?page=all> . 11 April 2021. Pukul 07.52 Wib.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung : Diponegoro, Cet. Ke-10, 2014), p. 206

akademisi berupaya membangun kerjasama dengan berbagai pihak yang fokus mengembangkan sistem pendidikan daring (dalam jaringan). Karena Semua pihak memiliki tanggung jawab untuk memastikan keberlangsungan dan proses berjalannya pendidikan bagi seluruh anak bangsa. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya pemerintah, tetapi juga sekolah (guru), dan keluarga (orang tua). Pada prinsipnya, guru bertanggung jawab atas pelaksanaan proses belajar mengajar dan atas materi pembelajaran, sedangkan orang tua siswa menjadi fasilitator, memandu, menemani, bahkan saat tertentu mereka ikut serta menjadi guru di rumah.

Kunci efektivitas dari sistem pembelajaran, baik pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dalam ruangan kelas, maupun pembelajaran yang dilakukan secara dalam jaringan internet (daring), adalah bagaimana seorang guru tetap kreatif untuk menyajikan pembelajaran secara menyenangkan dan mudah dimengerti sehingga para siswa tidak merasa bosan dan tetap produktif. Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab XI tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada pasal 40 ayat 2, menjelaskan bahwa Pendidik dan Tenaga Kependidikan berkewajiban :

1. Menciptakan suasana Pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.
2. Mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu Pendidikan, dan
3. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁶

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh) untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, sebagaimana tertuang atau terkandung dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan maupun pada praktik pelaksanaan pendidikannya. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu perwujudan dari pengembangan sistem pendidikan Islam⁷.

Pendidikan Islam diakui keberadaanya dalam Sistem Pendidikan Nasional, yang dibagi kepada 3 (tiga) hal : *Pertama*, Pendidikan Islam sebagai lembaga; *kedua*, Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran; dan *ketiga*, Pendidikan Islam sebagai nilai (*value*). Pendidikan Islam sebagai lembaga diakuinya keberadaan lembaga Pendidikan Islam secara eksplisit. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran diakuinya Pendidikan agama

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab XI tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 40 ayat 2.

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), p. 1.

sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi, dan Pendidikan Islam sebagai nilai, yakni ditemukannya nilai-nilai islami dalam sistem Pendidikan nasional.⁸

Penerapan Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, tidak terlepas pada konteks kurikulum, sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab X tentang Kurikulum pada pasal 36 ayat 3; Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang Pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan :

1. Peningkatan iman dan takwa;
2. Peningkatan akhlak mulia;
3. Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik;
4. Keragaman potensi daerah dan lingkungan;
5. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
6. Tuntutan dunia kerja;
7. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
8. Agama;
9. Dinamika perkembangan global; dan
10. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.⁹

⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2012), p. 10.

Konteks kurikulum ada dua yaitu murid dan guru, dimana relasi kurikulum dengan kebutuhan siswa harus selalu terjadi dan aktif. Maka dalam situasi Covid-19 kurikulum menjadi sebuah hal yang perlu disesuaikan dengan keadaan. Kurikulum apapun disederhanakan atau tidak seorang pendidik harus selalu berinteraksi sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan konteks sekolah dan murid berada. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Nadiem Anwar Makarim bahwa kemerdekaan belajar adalah "Memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai." (Direktorat Jeneral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).¹⁰

Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus, menjelaskan bahwa pembelajaran dalam kondisi khusus dilaksanakan secara kontekstual dan bermakna dengan menggunakan berbagai strategi yang

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab X tentang Kurikulum Pasal 36 ayat 3.

¹⁰ Puji Hastuti, *Belajar Mandiri : Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*, (Sumatera Utara : Yayasan Kita Menulis, 2020), p. 77.

sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, satuan Pendidikan, dan daerah serta memenuhi prinsip pembelajaran.¹¹

Proses pembelajaran dalam kondisi khusus seperti saat ini, menuntut seorang pendidik harus mampu menyesuaikan materi yang dibawakannya dengan kondisi siswa. Kurikulum dilaksanakan dengan prinsip merdeka belajar dan berpusat pada murid, sehingga membutuhkan kreativitas dan inovasi untuk menghadapi kondisi tersebut. Di masa pandemic Covid-19 ini pendidik dituntut untuk tetap dapat memberikan pembelajaran dengan berprinsip pada protocol kesehatan. Kemendikbud menyiapkan kurikulum darurat di masa pandemi Covid-19 di mana terdapat penyederhanaan mengenai kompetensi dasar dan disiapkan pula modul pembelajaran dan materi video agar peserta didik bisa belajar mandiri, sehingga proses belajar mengajar tetap berjalan baik, meski penuh keterbatasan akibat adanya pandemi covid-19.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran yang terjadi pada masa pandemi covid-19 ini, khususnya pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas di Kabupaten Pandeglang, yaitu dengan menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ). Sistem pembelajaran jarak jauh ini, merupakan langkah yang tepat

¹¹ Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020, *Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus*.

untuk memutus rantai penyebaran covid-19 meskipun tidak ada persiapan awal yang memadai bagi warga sekolah, sehingga akibatnya, banyak warga sekolah yang gagap dalam menghadapi perubahan sistem pembelajaran ini. Dengan adanya pandemic covid-19 ini, membuat semua tenaga pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam, yang terjaring pada Forum Komunikasi Guru PAI Non PNS Kabupaten Pandeglang, baik yang mengajar pada jenjang menengah pertama dan atas, senantiasa harus memiliki kemampuan dan berupaya dalam menghadapi serta mengatasi rintangan dan hambatan yang terjadi karena pandemic covid 19.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan hasil observasi inilah, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai pembelajaran pada masa pandemic covid-19 ini dengan judul penelitian :

“Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Forum Komunikasi Guru PAI Non PNS Kabupaten Pandeglang)”.

B. Identifikasi Masalah

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran pada masa pandemic covid 19 seperti saat ini, baik dari faktor internal maupun eksternal. Untuk faktor internal tersebut banyak siswa yang belum tahu bagaimana cara menghadapi proses pembelajaran yang harus

dilakukan pada saat pandemic seperti ini. Terlebih ketika proses pembelajaran harus menggunakan model pembelajaran berbasis web atau internet.

Sedangkan faktor eksternal yaitu kurangnya fasilitas atau sarana yang memadai untuk proses pembelajaran yang berbasis web atau internet. Dari faktor-faktor tersebut, perlunya teknik atau strategi dari pihak sekolah khususnya seorang guru untuk memiliki cara yang tepat agar siswa dapat tetap mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan gejala-gejala yang ditemukan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada masa pandemic covid 19.
2. Bagaimana proses implementasi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada masa pandemic covid 19.
3. Apa saja kendala atau faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pandemic covid 19.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan terfokus pada pokok permasalahan yang akan dibahas, maka ruang lingkup masalah penelitian ini dibatasi pada Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemic Covid-19 studi pada Forum Guru PAI Non PNS Kab. Pandeglang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang penulis rumuskan, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada masa pandemic covid 19.
2. Bagaimana proses implementasi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada masa pandemic covid 19.
3. Apa saja kendala atau faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pandemic covid 19.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam pada masa pandemic covid 19.
2. Mengetahui proses implementasi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid 19.
3. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan pembelajaran PAI pada masa pandemic covid 19.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pendidik untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan terkait strategi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Adapun bagi akademisi, adalah untuk menambah wawasan dan literature dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada proses pembelajaran di masa pandemi covid 19.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan atau kemampuan tentang Strategi Pembelajaran bagi Guru Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid 19.

b. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah sebagai pedoman, bagi kepala sekolah dan khususnya bagi guru sebagai gambaran untuk menjadi referensi bagi setiap kalangan di dunia Pendidikan.

G. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan atau berkaitan dengan penelitian yang dilakukan diantaranya ialah :

1. Tesis yang ditulis oleh Solehah Muchlas yang berjudul "*Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 10 Samarinda*". Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Tahun 2019 dengan tujuan untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran PAI.
2. Tesis yang ditulis oleh Muhamad Ridwan yang berjudul "*Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung*". Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Tahun 2019 dengan tujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran PAI di SMP

IT Fitrah Insani Bandar Lampung dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung.

3. Tesis yang ditulis oleh Hamzatee Sa-ih dengan judul "*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi di Prince Of Songkla University, Pattani Campus)*". Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016, dengan tujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di *Prince Of Songkla University*.
4. Tesis yang ditulis oleh Bahrir dengan judul "*Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Siswa SMK Negeri 1 Galang*". Pascasarjana UIN ALAUDDIN Makasar tahun 2012, dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Galang.

Dari hasil penelitian di atas, tidak ada tesis yang spesifikasi membahas tentang Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemic Covid 19, tetapi peneliti menganggap bahwa hasil penelitian tersebut membahas tentang strategi dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum, yang masih ada kaitannya dengan system pembelajaran yang sedang penulis teliti dengan judul penelitian

Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemic Covid 19.

Perbedaan dari penelitian pertama, kedua, ketiga dan keempat dengan penelitian ini adalah mengenai letak geografis, tempat serta spesifiknya. Jika penelitian sebelumnya membahas tentang Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 10 Samarinda, Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi di Prince Of Songkla University, Pattani Campus), dan Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Siswa SMK Negeri 1 Galang, maka dalam penelitian ini peneliti membahas tentang strategi pembelajaran guru PAI pada Masa Pandemi Covid-19. Adapun titik persamaannya adalah sama-sama membahas tentang strategi pembelajaran.

H. Kerangka Teori

Strategi pembelajaran sebagai salah satu komponen Pendidikan yang terpenting dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dituntut pada saat ini adalah strategi pembelajaran

yang berpusat pada aktivitas peserta didik (*student centris*) dalam suasana yang demokratis, adil, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan, menggairahkan, menggemberikan, membangkitkan minat belajar, merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, inovasi, etos kerja, dan semangat hidup. Dengan cara ini, maka seluruh potensi manusia dapat tergali dan teraktualisasikan dalam kehidupan yang pada gilirannya dapat menolong dirinya untuk menghadapi berbagai tantangan hidup di era modern yang penuh persaingan. Strategi pembelajaran yang demikian itulah yang diperlukan pada saat ini.¹²

Menurut Abuddin Nata, pentingnya strategi pembelajaran yang demikian itu juga sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah belum berdayanya Pendidikan dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk masa depan. Para lulusan Pendidikan saat ini misalnya belum mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dalam bahasa Inggris, sungguhpun mereka sudah belajar bahasa Inggris mulai dari sekolah dasar hingga Strata 3 (S3). Mereka juga belum memiliki kemauan untuk belajar mandiri menuju masyarakat belajar (*learning society*) sungguhpun mereka telah memiliki ilmu-ilmu dasar sebagai pendukungnya. Mereka juga

¹² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2014), p. 3.

belum memiliki keterampilan untuk hidup (*life skill*) walaupun telah diajarkan tentang berbagai konsep dan teori tentang hidup yang sukses.¹³

Timbulnya berbagai keadaan yang kurang menguntungkan bagi lulusan Pendidikan ini salah satu penyebabnya adalah karena strategi pembelajaran yang diterapkan para guru terhadap peserta didik belum mengarah kepada memberdayakan peserta didik tersebut, serta belum mendorong terciptanya masyarakat belajar (*learning society*). Hal ini terjadi, karena tugas Pendidikan yang demikian berat itu banyak diserahkan bukan kepada ahlinya.¹⁴

Jadi pada dasarnya, menjadi seorang pendidik bukanlah pekerjaan yang mudah, melainkan harus dikerjakan oleh orang yang ahli dalam bidangnya yang bisa mengerjakannya dengan profesional. Menjadi seorang pendidik, selain harus menguasai ilmu yang akan diajarkannya secara luas, mendalam dan komprehensif, juga harus memiliki kemampuan untuk mentransferkan ilmunya secara efektif dan efisien, serta memiliki kepribadian sebagai pendidik yang baik, seperti bersikap dewasa dalam berfikir dan bertindak, memiliki semangat dan komitmen pengabdian yang kuat, bersikap terbuka, jujur, mengayomi, ikhlas, pemaaf, serta dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya ataupun bagi sesama pendidik. Karena keberhasilan pelaksanaan

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

Pendidikan amat bergantung pada pendidik yang juga menguasai dalam strategi pembelajaran.

Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah salah satu strategi pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya, hal ini sudah dibuktikan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagai hasilnya, apapun yang diajarkan dapat diterima dengan segera dari dalam keluarga dan oleh masyarakat pengikutnya, karena ucapannya menembus ke dalam hati mereka. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupannya merupakan cerminan kandungan Al-Qur'an secara utuh, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab (33):21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.¹⁵

Strategi pembelajaran adalah merupakan suatu bidang ilmu yang bersifat *sophisticated* (canggih), karena memerlukan dukungan ilmu pengetahuan lain yang amat luas, filsafat dan ilmu jiwa dengan berbagai cabangnya, ilmu metode pengajaran dengan berbagai macamnya, berbagai teori, konsep dan model pembelajaran, pengelolaan kelas dan lain sebagainya. Dengan kata lain, bahwa strategi pembelajaran tidak dapat

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung : Diponegoro, Cet. Ke-10, 2014), p. 420

dilaksanakan secara sembarangan, melainkan harus dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah pedagogis dan edukatif.¹⁶

Strategi belajar-mengajar juga, merupakan rancangan dasar bagi seorang guru tentang cara bagaimana seorang guru membawakan pengajarannya di kelas secara bertanggung jawab. Strategi belajar-mengajar merupakan rencana kegiatan untuk mencapai tujuan, sedangkan metode pengajaran itu sendiri adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Metode pengajaran adalah alat untuk mengoperasionalkan apa yang direncanakan dalam dalam strategi. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian yang demikian, maka metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar-mengajar. Unsur lain seperti sumber belajar, kemampuan yang dimiliki guru dan siswa, media Pendidikan, materi pengajaran, organisasi kelas, waktu yang tersedia, dan kondisi kelas serta lingkungannya, merupakan unsur-unsur yang juga mendukung strategi belajar-mengajar.¹⁷

Ruang lingkup dalam strategi pembelajaran PAI meliputi bagaimana cara agar materi pelajaran PAI itu dapat disampaikan dengan baik kepada peserta didik, sehingga dalam hal ini ada kaitannya dengan

¹⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2014), p. 4.

¹⁷ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Grasindo, 2008), p. 4.

penggunaan metode atau teknik yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Selain itu, ada faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran, seperti tingkatan sekolah, karakteristik siswa, latar belakang sosial dan Pendidikan anak.

Menurut Buna'i, Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.¹⁸

Menurut Usman yang dikutip ulang oleh Buna'i, menyatakan bahwa strategi yang digunakan yang dipakai dalam pengajaran Agama Islam lebih banyak ditekankan pada suatu model pengajaran “seruan” atau “ajakan” yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia (afektif).¹⁹

Dengan berpedoman pada Al-Qur'an, maka ada 2 (dua) pendekatan yang dipakai untuk menyeru orang lain agar taat dan patuh terhadap perintah Allah SWT, yaitu *hikmah* dan *mauidzah* (nasehat). Sedangkan teknik yang dipakai adalah salah satunya dengan melakukan diskusi secara tertib dan baik.²⁰ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nahl (16):125.

¹⁸ Buna'I, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya : Jakad Media Publishing, 2021), p. 206.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, p. 207.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.²¹

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan Tesis ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan kedalam beberapa bab yang sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Dalam bab ini memuat uraian secara sistematis, analisis dan sintesis dari konsep-konsep dan teori-teori yang relevan dengan variabel atau fokus penelitian, tentang kajian teoretik yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji. Pembahasannya meliputi seputar strategi guru, metode dan model

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung : Diponegoro, Cet. Ke-10, 2014), p. 281

pembelajaran, serta tentang dampak yang terjadi pada dunia Pendidikan pada masa pandemic covid 19.

Bab III Metode Penelitian. Berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen lainnya, yaitu : langkah-langkah penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument pengumpulan data dan teknis analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bagian ini, berisi hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri atas dua hal yang utama, yakni : pertama pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan strategi guru dalam pembelajaran, dan implementasi pembelajarannya pada masa pandemic covid 19. Kedua pembahasan atau analisis temuan dari penelitian.

Bab V Penutup. Merupakan bab terakhir dari tesis yang meliputi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

